

ERROR DAN MISTAKE MEMAHAMI PASSIVE VOICE DALAM AVIATION ENGLISH

Benny Kurnianto⁽¹⁾

Politeknik Penerbangan Indonesia Curug, Tangerang.

Abstrak: Ada bermacam metode atau pendekatan dalam proses pembelajaran kalimat pasif dalam bahasa Inggris. Namun, dalam studi ini ditemukan fenomena klise dalam memahami kalimat pasif. Pada umumnya, kalimat pasif dipahami sebagai pertukaran posisi subyek dan obyek. Pemahaman seperti inilah yang menjadi hambatan bagi siswa Indonesia dalam menyusun atau menggunakan kalimat pasif dalam bahasa Inggris. Untuk itu, studi ini mengkaji metode dan pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih menitikberatkan pada makna kalimat pasif daripada struktur kalimat pasif tersebut. Dalam studi ini ditemukan bahwa pemahaman makna dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap kalimat pasif.

Kata Kunci: kalimat pasif, diskursus

Abstract: *There are variety of method for teacher in explaining passive voice. However, from the response of the student, it could be seen there is a stereotype for student understanding the topic. Mostly, student comprehend passive voice as an exchange position of subject and object. This interpretation makes a confuse for Indonesian student in developing passive sentence. Therefore, this study attempted to examine the teaching method in developing passive sentence by focusing on the contextual meaning rather than on the structure. It was found that this approach increases Indonesian EFL students' understanding toward English passive voice.*

Keyword: *passive, discourse, contextual*

Pendahuluan

Dalam dunia penerbangan, keakuratan bahasa Inggris menjadi penting dalam pertukaran informasi seperti publikasi dan instruksi.

Bagi siswa Indonesia, strategi yang paling mudah digunakan dalam membuat atau menganalisa informasi dalam bahasa Inggris adalah dengan menerjemahkan baik dari ataupun kedalam Bahasa Indonesia.

Namun, bahasa Inggris memiliki faktor yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia dan juga sebaliknya. Perbedaan tersebut dapat dilihat adalah pemahaman *passive voice*.

Untuk itu, studi ini akan menganalisa bagaimana *passive voice* dapat dipahami dengan metode pengajaran yang menitikberatkan pada analisa makna daripada struktur kalimat.

Dari respon yang diungkapkan para siswa pada saat membahas kalimat pasif, dapat diasumsikan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki pola yang sama dalam menerima pemahaman kalimat pasif, yaitu perubahan posisi subyek dan obyek.

Pemahaman tersebut menjadi hambatan tersendiri ketika siswa dihadapkan pada kalimat yang tidak terlihat jelas obyeknya.

Oleh karena itu, studi ini akan memaparkan metode pengajaran yang menitikberatkan pemahaman makna *passive voice* yang akan melengkapi pemahaman siswa tentang struktur *passive voice*.

Dengan pemaparan studi ini diharapkan dapat menjadi sumber menjadi sumber referensi bagi praktisi, pengajar maupun siswa dalam memahami *passive voice* sehingga

mampu menggunakannya secara sempurna dalam pembuatan publikasi maupun menerjemahkan instruksi.

Metode

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan memahami fenomena munculnya ketidakakuratan dalam penerbitan publikasi ataupun penerjemahan instruksi di dunia penerbangan yang terkait dengan penggunaan *passive voice* dalam kalimat.

Data dikumpulkan dengan cara mentranskripsi ungkapan-ungkapan siswa di dalam kelas pada saat proses pembelajaran materi yang terkait dengan *passive voice*.

Alur pemaparan dimulai dengan menjelaskan respon siswa dalam memahami *passive voice* sebagai hasil proses pembelajaran bahasa Inggris sebelumnya. Selanjutnya dijelaskan metode *discourse-oriented learning* mendiskusikan *passive voice* agar siswa mampu memahami makna *passive*.

Metode Pengumpulan Data

Observasi dilakukan diawal proses pembelajaran untuk mengetahui metode pembelajaran yang pernah dilakukan siswa dalam mempelajari *passive voice*. Pertanyaan langsung diberikan kepada siswa di awal pembelajaran untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap kalimat pasif.

Observasi dilakukan kembali pada saat dilaksanakan proses pembelajaran dengan metode *discourse oriented-learning* untuk melengkapi pemahaman siswa tentang *passive voice*. Evaluasi kemudian dilakukan setelah proses

pembelajaran selesai dilaksanakan. Evaluasi juga dilakukan kepada siswa untuk mengukur tingkat pemahaman siswa setelah melakukan pembelajaran menggunakan *discourse - oriented learning*. Pada tahap berikutnya, observasi dilakukan untuk melihat hasil pembelajaran materi *passive voice* dengan pendekatan *discourse-oriented learning*.

Metode Analisis Data

Studi ini menggunakan metode kualitatif dan *context analysis approach* untuk menganalisis data. Data yang dimaksud berupa transkripsi pernyataan siswa di kelas yang relevan dengan topik penelitian dan juga hasil evaluasi tertulis. Kajian literatur dilakukan untuk mencari definisi kesalahan dalam proses pembelajaran. Data tersebut kemudian dianalisa untuk mengukur kesalahan (*error* dan *mistake*) siswa dalam memahami dan menggunakan *passive voice*. Untuk menguji metode *discourse oriented-learning*, data observasi dan evaluasi dianalisa untuk mengukur progress pemahaman siswa dan kemunculan *error* dan *mistake* terhadap penggunaan *passive voice*.

Diskusi

Seerti disampaikan Khodaparast (2005) bahwa bagian penting dalam sistem pendidikan adalah riset dan eksplorasi untuk mengembangkan metode belajar mengajar yang efektif. Untuk itu metode ataupun teknik pengajaran grammar dalam bahasa Inggris juga mutlak harus selalu diperbaharui agar pemahaman siswa semakin lengkap dengan usaha yang lebih efisien. Tujuannya adalah untuk

meminimalisir kesalahan (*error* dan *mistake*) dalam pemahaman maupun penggunaan.

Error dan Mistake pemahaman *Passive*

Error dan *mistake* memiliki pengertian yang berbeda. Menurut Ellis (2003:17) *error* menunjukkan celah pengetahuan dari siswa. *Error* muncul ketika siswa tidak tahu mana yang benar. Sedangkan *mistake* menunjukkan penyimpangan dalam penggunaan. *Mistake* muncul saat siswa tidak mampu menggunakan secara benar apa yang telah diketahui.

Lebih lanjut, Hubbard et.al (1983:133) menyatakan bahwa *error* disebabkan kurangnya pengetahuan terhadap *target language* (bahasa yang dipelajari dalam hal ini bahasa Inggris) atau kesalahan pemahaman terhadap *target language* tersebut. Sedangkan *mistake* disebabkan oleh kebingungan, slip of the tongue dan kekeliruan dalam mengingat terhadap *target language* yang telah dipelajari.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *error* dilakukan secara tidak sadar oleh siswa sehingga siswa tidak mampu memperbaiki *error* tersebut. Sedangkan *mistake* merupakan kesalahan yang dapat disadari dan diperbaiki sendiri oleh siswa.

Dalam studi ini ditemukan bahwa 90% siswa mengalami *error* dalam mempelajari *passive voice* dalam proses pembelajaran sebelumnya. Lebih spesifik, dalam proses pembelajaran tersebut terjadi kesalahan pemahaman. Untuk itu diperlukan peran pengajar untuk memperbaiki *error*.

Fenomena kesalahan pemahaman ini terlihat pada ketidakakuratan dalam pembuatan publikasi ataupun penerjemahan instruksi. Sebagai contoh seorang petugas AIS (Air Information Service) di JATCS (Jakarta Air Traffic Services Center) menyusun sebuah publikasi penerbangan dengan kalimat TAXIWAY ALPHA CLOSED DURING WIDENING RUNWAY. Kesulitan menerjemahkan publikasi juga pernah ditemui dengan instruksi CONSTRUCTION WORK IN SOUTHERN APRON.

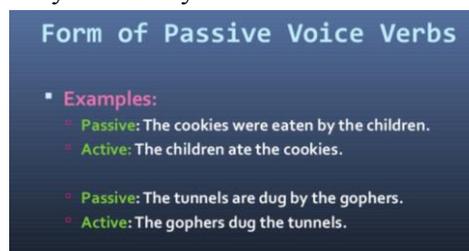
Dalam kalimat pertama, petugas mengalami kesulitan menerjemahkan kata perluasan. Sedangkan dalam kalimat kedua petugas mengalami kesulitan dalam memahami kata SOUTHERN apakah berarti terletak di selatan atau memang nama area tersebut adalah SOUTHERN RUNWAY.

Dari contoh kasus diatas, dapat disimpulkan bahwa keakuratan grammar menjadi penting dalam dunia penerbangan. Oleh karena itu, studi ini akan menganalisa kelemahan-kelemahan yang muncul dengan teknik atau metode yang diterapkan dalam pembelajaran grammar terutama yang terkait dengan topik passive voice.

Subject-Object dalam Passive

Dalam respon yang diberikan siswa pada saat memulai diskusi tentang passive voice, muncul object ke subject. Kesimpulan semacam ini muncul karena pada saat pertama kali mempelajari kalimat passive siswa pada umumnya diberikan contoh kalimat dengan pola yang sama. Contoh kalimat tersebut

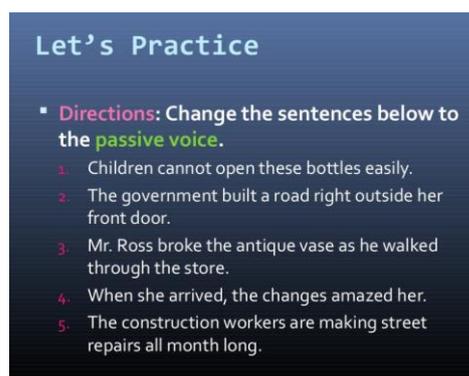
memperlihatkan pertukaran posisi subyek dan obyek.



Gambar 1. Subject dan Object¹

Pada gambar 1 diatas dapat dilihat bagaimana pada umumnya bentuk kalimat passive dicontohkan dengan menyandingkannya dengan kalimat aktif. Kemudian, contoh kalimat seperti ini diikuti dengan penjelasan bahwa subjek pada kalimat aktif menjadi obyek pada kalimat passive dan obyek pada kalimat aktif menjadi subjek pada kalimat passive.

Latihan soal juga umumnya memiliki pola sama. Siswa diminta merubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif. Perubahan juga dilakukan dengan cara yang identik yaitu menjadikan obyek dalam kalimat aktif menjadi subyek dalam kalimat pasif.



Gambar 2. Kalimat dalam latihan soal

¹ <https://www.slideshare.net/idahisyam/>

Pada gambar 1 diatas memperlihatkan pola yang sama dalam merubah kalimat aktif menjadi pasif.

Pola ini tentu saja tidak muncul tanpa alasan. A. Pyle and Munoz Page (1982:168-169) menyusun langkah-langkah dalam membuat kalimat pasif, yaitu:

1. Meletakkan komplemen dari kalimat aktif pada awal kalimat pasif.
2. Jika kalimat aktif menggunakan auxiliary verb, auxiliary verb diletakkan setelah subyek baru sesuai jumlah subyek
3. Sisipkan "be" setelah auxiliary
4. Tempatkan subyek kalimat aktif menjadi obyek kalimat passive dengan diawali preposisi "by".

Selaras dengan ini, Lado (1986:39) juga mengusulkan aturan dalam menyusun kalimat pasif sebagai berikut:

- a. Kalimat aktif harus memiliki obyek (kata kerja yang digunakan harus transitive)
- b. Obyek kalimat aktif menjadi subyek di kalimat pasif
- c. Kata kerja pada kalimat pasif harus diubah menjadi past participle diawali dengan *to be*
- d. Tenses pada kalimat pasif harus sesuai dengan kalimat aktif.

Dari referensi tersebut, penjelasan dan latihan soal cenderung menggunakan pola yang sama yaitu merubah kalimat aktif mejadi kalimat pasif.

Dengan pola-pola penjelasan dan latihan seperti ini berdampak pada pemahaman yang umum bahwa kalimat passive adalah pertukaran fungsi subyek dan obyek.

Contextual Meaning of Passive Voice

Menurut Martinet dan Thomson (1986:266), kalimat pasif digunakan:

- a. ketika kita tidak tahu, atau tidak tahu pasti, atau lupa siapa yang melakukan tindakan, misalnya
You will be met at the station.
- b. ketika subyek dalam kata kerja aktifnya kemungkinan adalah orang, misalnya
He is suspected of receiving stolen goods.
- c. ketika subyek pada kalimat aktifnya kemungkinan adalah indefinite pronoun one
Kalimat *One sees this sort of advertisement everywhere* biasanya akan menjadi
This sort of advertisement is seen everywhere atau
You see this sort of advertisement everywhere.
- d. Ketika kita lebih tertarik pada tindakan ketimbang orang yang melakukannya, misalnya
The house next door has been bought (by Mr. Brown)
- e. Kalimat pasif digunakan untuk menghindari kalimat yang ganjil atau tidak mengikuti aturan grammar. Ini biasanya dilakukan untuk menghindari perubahan subyek, misalnya:
When he arrived home a detective arrested him
- f. Ketika tidak perlu menyebutkan apa atau siapa yang melakukan tindakan karena sudah jelas siapa atau apa yang melakukan
The rubbish hasn't been collected.
- g. Kalimat pasif terkadang dipilih karena alasan psikologis

Kalimat pasif juga digunakan dalam tulisan ilmiah. Swan (1980:6), menyatakan bahwa kalimat pasif sangat umum digunakan dalam tulisan scientific, terutama dalam laporan riset. Frank (1986:77) menyatakan bahwa pasif sangat impersonal, artinya biasa ditemukan dalam tulisan, laporan atau jurnal teknis ataupun surat kabar.

Kesalahan yang sering ditemukan pada siswa dalam upaya memahami dan menyusun kalimat passive adalah siswa beranggapan bahwa passive voice adalah salah satu pilihan. Passive dan aktif dianggap sebagai pilihan bentuk kalimat untuk mentransfer informasi dengan makna yang sama.

Jika kita kembali menelaah penjelasan Martinet dan Thomson sebelumnya, passive voice digunakan pada saat seseorang ingin memberikan penekanan. Tekanan diberikan pada salah satu sisi kalimat ketika penutur menganggap informasi pada sisi kalimat tersebut lebih penting daripada sisi yang lain. Dengan lebih menekankan fungsi dari kalimat passive ini dalam penjelasan akan meminimalisir kesalahan persepsi siswa terhadap passive voice. Passive bukan sekedar pilihan struktur kalimat namun menjadi cara dalam menekankan informasi pada kalimat.

Contextual learning dalam Pembelajaran Passive Voice

Untuk melatih pemahaman ini diperlukan latihan yang sesuai. Latihan ini tidak hanya berfokus pada struktur kalimat passive namun lebih

menekankan contextual meaning kalimat passive itu sendiri.

Dalam studi ini, *Discourse-oriented teaching* dipilih sebagai metode yang diuji dalam memberikan penjelasan maupun memberikan latihan *passive meaning*. Metode ini dipilih karena menurut Anandan, et al. (2012) *Discourse-oriented teaching* merupakan sebuah alternatif metode pengajaran yang diklaim memiliki sifat holistic.

Code Switching

Dalam studi ini ditemukan bahwa *code switching* (penerjemahan beberapa bagian ungkapan) menjadi cara dalam membantu pemahaman siswa. Dalam hypothesis awalnya, Europe Direct² menyatakan bahwa '*scaffolding*' *translation* perlu dilakukan pengajar dalam tahap awal pembelajaran bahasa asing.

Translation yang dilakukan dalam proses pembelajaran passive bertujuan untuk membantu siswa menemukan *meaning* (arti) sebuah ungkapan passive. Sebagai contoh dalam kalimat :

A landing aircraft (not permit) to cross the beginning of the runway on its final approach until a preceding departing aircraft is airborne.

siswa diminta untuk merubah kata not permit menjadi bentuk kata kerja yang sesuai antara pasif atau aktif.

Pada saat mengerjakan latihan seperti ini secara individu, sebagian besar siswa melakukan kesalahan (*mistake*). Padahal sudah ada dalam pengetahuan siswa bahwa pada saat

²

https://www.researchgate.net/publication/258940012_Translation_and_Language_Learning

[The_role_of_translation_in_the_teaching_of_languages_in_the_European_Union_A_Study](#) [accessed Nov 01 2019]

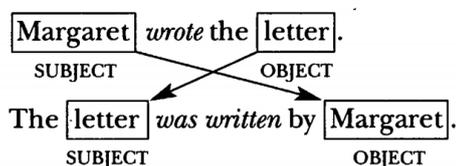
subject dikenai pekerjaan maka *passive* lebih tepat untuk digunakan.

Latihan serupa dilakukan dengan cara siswa dipandu dengan pernyataan dari pengajar seperti “pesawat itu mengizinkan atau diijinkan terbang” Dengan sedikit bantuan (*code switching*) penerjemahan ini, secara serentak siswa mampu menjawab pertanyaan dengan sempurna.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penekanan struktur kalimat pasif pada proses pembelajaran sebelumnya tidak disertai pemahaman terhadap *context* kalimat.

Struktur kalimat Passive

Pada umumnya, sumber buku *grammar* akan mencontohkan langsung perbedaan kalimat pasif dan aktif. Sebagai contoh dalam gambar 3. Dibawah ini.



Gambar 3. Subject-Object dalam *Passive*³

Namun, cara seperti ini memiliki pengaruh tersendiri terhadap pemahaman siswa. Siswa cenderung memfokuskan perhatian pada anak panah yang menunjukkan pertukaran *subject* dan *object*.

Padahal dalam penjelasan sebelumnya disebutkan bahwa *passive* dipilih pada saat orang atau benda yang

melakukan tindakan dianggap tidak penting atau tidak diketahui. Penempatan “by Margareth” di akhir kalimat kedua justru tidak selaras dengan penjelasan tersebut.

Dalam proses pembelajaran yang diobservasi pada studi ini, penekanan diberikan pada apakah *subject* melakukan tindakan (*verb*) atau mendapat akibat dari tindakan tersebut.

Seperti dijelaskan sebelumnya, studi ini mengkaji metode pembelajaran *passive voice* dengan pendekatan *discourse oriented teaching*. Untuk meningkatkan fokus siswa terhadap fungsi *passive voice* daripada pertukaran *subject-object* diperlukan penjelasan *context* alatu latar belakang kalimat yang lebih dalam.

Penjelasan dimulai dengan membandingkan bentuk kalimat pasif dalam bahasa Indonesia dengan *passive voice* dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia kalimat *passive* dikenal sebagai kalimat dengan kata kerja *di-*. Pada studi kasus ini, pemahaman kata kerja *di-* dalam bahasa Indonesia diasumsikan sudah tidak menjadi persoalan bagi siswa.

Setelah meyakini seluruh siswa tidak mengalami kesulitan memahami kata kerja *di-*, langkah selanjutnya dilanjutkan dengan menjelaskan bahwa kalimat *passive* dapat disusun dengan meletakkan bentuk ‘*be*’ dan diikuti *Past Participle* yang lebih sering dikenal oleh siswa di Indonesia sebagai *Verb III* atau kata kerja ketiga.

Penjelasan bentuk *be-* menjadi tantangan tersendiri karena pemahaman

³ Longman Complete Course for the TOEFL™ Test

bentuk *be-* ini sangat bergantung pada pemahaman siswa terhadap tenses. Untuk itu, penjelasan bentuk ‘*be-*’ ini dapat dibantu dengan menampilkan tampilan seperti pada gambar 4 di bawah ini

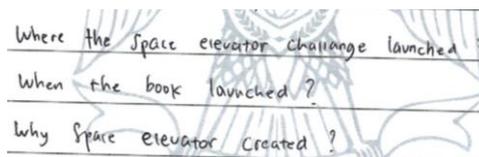
<i>Present Simple</i>	<i>The airport is closed.</i>
<i>Past Simple</i>	<i>The airport was closed.</i>
<i>Future Simple</i>	<i>The airport will be closed.</i>
<i>Present Perfect</i>	<i>The airport has been closed.</i>
<i>With modal verbs</i>	<i>The airport may be closed.</i>

Gambar 4. Form of Passive

Langkah selanjutnya adalah dengan menjelaskan makna masing-masing kalimat dengan variasi bentuk *be-* sekaligus meriviu pemahaman tenses. Pada tahap ini peranan *code switching* lebih efektif dalam memicu pemahaman makna pasif. Pertanyaan dalam bahasa Indonesia “Aiport itu menutup atau ditutup” lebih mudah direspon siswa.

Sedangkan perbedaan bentuk *be* menjadi *is, was, will be* dan sebagainya dijelaskan dengan pendekatan tenses.

Past participle menjadi perhatian penting karena sebagian besar siswa beranggapan *past participle* sebagai kata kerja pada kalimat itu sendiri. Kesimpulan ini muncul dalam pemahaman siswa karena pada regular verb, *past participle* memiliki bentuk yang sama dengan *past tense*. Kesalahan pemahaman ini mengakibatkan munculnya interpretasi bahwa kalimat pasif disusun dengan merubah kata kerja menjadi *past participle* atau Verb 2 (persepsi siswa).



Gambar 5. Passive Question

Seperti contoh hasil tugas membuat pertanyaan pada gambar 5. diatas, kata yang bermakna ditulis disusun dari participle “*launched*” dan “*created*” saja. Hal ini menjadi indikasi bahwa siswa belum memahami struktur kata kerja pasif yang wajib diawali dengan bentuk *be-*.

Past participle juga dapat muncul setelah *has, have* dan *had* dalam bentuk *perfect tense*. Kondisi ini menjadi pengaruh dalam pemahaman struktur *passive voice*. Dalam observasi juga ditemukan beberapa siswa yang beranggapan bahwa struktur *passive voice* adalah *has/have* diikuti kata kerja ketiga (V3).

Passive Voice selain Verb

Past participle dan *present participle* juga dapat digunakan sebagai *adjective* dalam kalimat. Seperti halnya kata kerja *passive* dan *aktive*, perbedaan kedua *participle* juga terletak pada makna *passive* dan *active*. Penjelasan asal struktur kalimat seperti ini memang memerlukan pemahaman tentang struktur kalimat dengan *multiple clause*. Namun, pemahaman makna *passive* dan *active* antara kedua *participle* dalam *adjective* dapat membatu dalam penjelasan topic ini.

Dalam kalimat “The passenger entered restricted area” dapat menjadi bahan *scaffolding* untuk melihat pemahaman siswa terhadap posisi verb dan *adjective*. Beberapa siswa masih

mengalami kesulitan menemukan posisi verb. Ada yang menganggap “entered” sebagai verb, namun ada pula yang menganggap terdapat dua buah verb dalam kalimat tersebut. Kesalahan pemahaman ini diarahkan dengan meriviu kembali bahwa dalam satu klausa hanya terdapat satu verb. Dengan penjelasan ini siswa diharapkan menganalisa kembali verb yang paling sesuai dalam kalimat tersebut. Setelah menemukan “entered” sebagai verb, berikutnya siswa diminta menganalisa makna kata “restricted”. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa fungsi kata restricted adalah untuk menerangkan kata area yang merupakan noun. Dengan demikian siswa diajak menyimpulkan bahwa restricted berfungsi sebagai adjective.

Setelah memahami fungsi past participle sebagai adjective yang memiliki makna passive, dalam studi ini ditemukan bahwa siswa masih kesulitan memahami posisi past participle tersebut sebelum atau sesudah noun. Beberapa buku grammar membahas masalah ini dan menjelaskan bahwa past participle dengan *by* muncul setelah noun sedangkan past participle tanpa *by* melekat sebelum noun.

Passive voice dalam aviation english

Peletakkan kalimat passive dalam sebuah publikasi oleh personel penerbangan menjadi hal yang sangat krusial. Dalam dunia penerbangan sendiri, kesalahan peletakan struktur kalimat ini dapat mengakibatkan misunderstanding yang meningkatkan resiko terjadinya *incident* bahkan *accident*.

Seperti diungkapkan seorang petugas AIS di yang pernah mengalami kendala dalam penyusunan karena tidak memahami perbedaan penggunaan past participle dengan present participle sebagai adjective dalam kalimat. Kasus tersebut dapat menjadi contoh *error* dan *mistake* dalam memahami passive voice.

Penggunaan phraseology dalam penerbangan juga mempengaruhi pemahaman siswa tentang passive voice. Seperti dicontohkan seorang instruktur Air Traffic Controller saat memberikan clearance dengan kalimat “PK ABC, HASSANNUDIN AIRPORT, TAXI APPROVED”. Dalam kalimat tersebut, frase taxi approved sejatinya mengandung makna passive. Namun, tidak digunakannya bentuk *be* dalam frase ini dapat menjadi pengaruh tersendiri dalam pemahaman passive sentence secara formal.

Kesimpulan

Pemahaman passive voice dalam Bahasa Inggris menjadi tantangan besar bagi pengajar dan siswa. *Mistake* dan *error* dalam penggunaan passive voice menjadi indikator kegagalan siswa memahami topik ini. Pendekatan struktur kalimat pasif dalam proses pembelajaran belum cukup berhasil memberikan pemahaman fungsi penggunaan kalimat ini.

Studi ini menemukan bahwa masih terjadi *error* dan *mistake* oleh siswa EFL (English as Foreign Language) dalam pemahaman dan penggunaan passive voice. Proses pembelajaran di masa lampau menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman ini. Proses tersebut memunculkan kesimpulan yang umum

dari siswa bahwa kalimat pasif adalah pertukaran posisi *subject* dan *object*. Struktur kalimat, makna dan tujuan penggunaan kalimat pasif justru masih belum dipahami sebagian besar siswa.

Oleh karena itu, dalam studi ini juga dilakukan eksplorasi pendekatan *discourse oriented-learning* dalam pembelajaran *passive voice*. Dengan *contextual learning* sebagai media utamanya, proses pembelajaran *passive voice* dirancang agar siswa mampu menentukan kondisi tertentu dimana kalimat pasif lebih sesuai untuk digunakan daripada kalimat aktif. *Contextual learning* juga menghindarkan siswa terhadap simulasi yang cenderung menyesatkan. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang sering membolak balik sebuah kalimat, *discourse oriented-learning* harus menyediakan kondisi *contextual* sehingga sebuah struktur kalimat sesuai untuk diletakkan dalam *context* tersebut.

Passive voice tidak hanya muncul dalam bentuk kata kerja, adjective juga dapat menggunakan past participle yang memiliki sifat *passive*. Untuk itu, studi tentang adjective yang berasal dari past participle dapat menjadi topik studi lanjutan yang dapat melengkapi studi ini.

Daftar Pustaka

- Azar, B.S. 2002. *Understanding and Using English Grammar*. New York: Pearson Education.
- Celce-Murcia, M. and D. Larsen-Freeman. 1999. *The Grammar Book: An ESL/EFL Teacher's Course (2nd Edition)*. New York: Heinle and Heinle.
- Eastwood, J. 1999. *Oxford Practice Grammar*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, *Second Language Acquisition*, (New York: Oxford University Press, 2003)
- Foreign Language. USA: Nebraska. 1995.
- Frank, Marcella. A Practical Reference Guide. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs. 1972.
- Hubard., *A Training Course for TOEFL*, (New York: Oxford University Press, 1983)
- Hutchings B. (2006) *Principles of Enquiry-Based Learning*. Centre for Excellence in Enquiry-Based Learning, University of Manchester
- Khanna and Anandan. (2014). *A Source Book for Pre-Service Teacher Education on Classroom Transaction*, Teacher Preparation and Assessment Procedures: SCERT-AP
- Khodaparast Haghi A. (2005) New perspectives in engineering education: the promotion of traditional models to innovative solutions. *Journal of Engineering Education.*; 7(28):11–22. *Persian*
- Lado, M, J. *Mastering English Grammar and Idioms*. Jakarta. 1986.
- Pyle, Michel A and Munoz Page. Cliffs Toefl Preparation Guide Test of English AS
- Swan, Michael. *Practical English Usage*. Oxford: Oxford University PRESS. 1980.
- Thomson. AJ. and A.V. Martinet. *Practical English Grammar*. Oxford: Oxford University Press. 1986.